

**PENGARUH FRAUD PENTAGON DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP
KECURANGAN AKADEMIK****Resmiranty Az-Zahra¹, Novera Kristianti Maharani²****Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul**resmiranty45@student.esaunggul.ac.id**ABSTRAK**

Riset ini menggunakan desain kausalitas yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh sebab akibat antar variabel Fraud Pentagon dan Motivasi Belajar terhadap kecurangan akademik. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, dan motivasi belajar. Variabel terikat adalah kecurangan akademik. Riset ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan secara online kepada 155 responden. Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa/i S1 fakultas ekonomi dan bisnis perguruan tinggi swasta yang berlokasi di wilayah DKI Jakarta. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Riset ini menemukan terdapat pengaruh positif tekanan, peluang dan arogansi terhadap kecurangan akademik secara parsial. Sedangkan rasionalisasi dan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Motivasi belajar berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.

Kata kunci : kecurangan akademik, tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi dan motivasi belajar

ABSTRACT

This research uses a causality design which aims to identify the effect of the variables between pentagon fraud and learning motivation on cheating academic. The dependent variables in this study are pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance and learning motivation. The independent variable in this study is academic cheating. This research employs primary data via online surveys to 155 participant. The population of this study undergraduate students from economics and business faculties at Private Universities located in the DKI Jakarta area. The analysis method used is multiple linear regression. This study found that pressure, opportunity and arrogance partially has a positive and significant effect on academic fraud. Rationalization and competence have no significant effect on academic cheating. Learning motivation has a negative effect on academic cheating.

Keywords : academic fraud, pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance and learning motivation.

Article history

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagirism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)**Copyright : author****Publish by : musytari**

This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dianggap sebagai sumber utama untuk membangun karakter siswa di sistem pendidikan Indonesia. Kejujuran merupakan salah satu dari 18 nilai pendidikan karakter. Karena integritas akademik kini jarang terlihat di bidang pendidikan, kecurangan akademik mulai menggantikan nilai dari pentingnya kejujuran (Simabur *et al.*, 2023). Kecurangan akademik menjadi isu serius dalam sistem pendidikan tinggi yang dapat merusak integritas akademik dan kualitas pendidikan dan masa depan generasi penerus. Di Indonesia, kasus-kasus kecurangan akademik baik universitas negeri ataupun swasta saat ini semakin meningkat, data terbaru diambil dari *Association Of Certified Fraud Examiners* (2020) menyebutkan tingkat tertinggi kecurangan di Indonesia dilakukan oleh mahasiswa tingkat sarjana sebanyak 73% dengan kasus sebanyak 172 kasus (Christiana *et al.*, 2021). Dengan adanya peningkatan kecurangan perguruan tinggi menjadi persoalan di Indonesia. Oleh karena itu, memahami alasan dibalik ketidakjujuran akademis sangatlah penting.

Menurut Hendrick (2004) menyontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan adalah beberapa tindakan kecurangan akademik. Tindakan tersebut tidak hanya saat mengerjakan tugas rumah tetapi juga saat ujian, seperti bekerja sama dengan teman dengan melihat jawaban teman lain. Hal ini mungkin terjadi karena fokus siswa yang eksklusif pada nilai dan keyakinan mereka bahwa mencapai nilai tersebut penting untuk keberhasilan. Kecurangan akademik juga dikenal berdampak buruk sehingga mereka melupakan tujuan pendidikan mereka dan menghalangi mereka menemukan kemampuan mereka. Tidak hanya itu mereka juga melakukan segala upaya untuk berhasil mencapai tujuannya dengan melakukan kecurangan akademik (Siswanto & Durya, 2023). Ditengah tuntutan akademik yang semakin tinggi, mahasiswa seringkali menghadapi berbagai tekanan yang dapat memengaruhi keputusan mereka dalam melakukan kecurangan. Faktor-faktor terjadinya kecurangan akademik dapat dilihat dari konsep *Fraud Pentagon* (Christiana *et al.*, 2021).

Dalam penelitian Pratiwi & Putra (2023) faktor tekanan terjadi dikarenakan adanya tekanan dari bermacam-macam indikator. Pratiwi & Putra (2023) menjelaskan tekanan tersebut berseumber dari tekanan keuangan, tekanan dari adanya kebiasaan buruk yang sering dilakukan, dan tekanan dari terbatasnya penjelasan materi dari dosen. Hal tersebut yang menyebabkan mahasiswa tertekan dan melakukan kecurangan. Hal tersebut searah dengan riset Christiana *et al.* (2021) mengemukakan faktor tekanan terjadi karena adanya kendala keuangan, kebiasaan buruk dengan menunda pekerjaan, dan tekanan dari lingkungan belajar mahasiswa. Dengan adanya tekanan tersebut menjadi penyebab mahasiswa melakukan kecurangan.

Faktor yang kedua yaitu peluang (*Opportunity*), dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Putra (2023) faktor peluang muncul karena lemahnya pengawasan saat ujian berlangsung, adanya teknologi internet yang mumpuni sehingga dapat memudahkan mahasiswa dalam melakukan kecurangan, dan beberapa mahasiswa merasa dosen tidak teliti dalam memeriksa jawaban baik tugas maupun ujian. Semua hal ini meningkatkan kemungkinan bahwa mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Selain itu, terdapat enam indikator yang menunjukkan bahwa variabel peluang masuk dalam kategori yang cukup tinggi (Warni & Margunani, 2022). Faktor-faktor ini termasuk kurangnya kurangnya

kontrol untuk mencegah dan menemukan pelanggaran, ketidakmampuan untuk memberikan akses informasi dan kegagalan untuk mendisiplinkan pelaku kecurangan.

Faktor berikutnya yaitu rasionalisasi, salah satu penyebab mahasiswa menyontek, menurut Christiana *et al.* (2021) mereka menganggap tidak merugikan orang lain karena semua teman sekelasnya menyontek dengan cara yang sama, sehingga merasa hal tersebut tidak merugikan orang lain dan juga menganggap bekerja sama saat ujian adalah bentuk solidaritas yang menganggap hal tersebut wajar dilakukan. Selain itu juga adanya pembenaran diri atas tindakan kecurangan menjadi faktor penyebab kecurangan akademik. Hasil penelitian dari Pratiwi & Putra (2023) menemukan beberapa penyebab kecurangan akademik, yaitu mahasiswa merasionalkan perbuatan yang salah, merasa terdesak dan tidak merugikan siapapun. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan siswa melakukan kecurangan.

Faktor selanjutnya yakni kemampuan atau kompetensi, menurut Christiana *et al.* (2021) keahlian dan pengetahuan yang dilakukan siswa dapat dimanfaatkan untuk kelemahan dalam sistem pembelajaran, selain itu memiliki sikap tenang dan hati-hati juga dapat mendorong kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. Dalam penelitiannya, Fadairsair & Subagyo (2019) menyebutkan bahwa kecurangan akademik sangat berbahaya jika tidak memiliki kemampuan. Selain itu, dengan banyaknya pengalaman seseorang dalam melakukan kecurangan, juga dapat mempermudah orang tersebut dalam mengatur strategi kecurangan.

Selanjutnya, faktor Arogansi menurut penelitian Utami & Adiputra (2021) menemukan bahwa arogansi mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa, karena mahasiswa tidak terintimidasi oleh konsekuensi yang akan dihadapi atas perbuatan curang mereka. Selain itu mahasiswa juga merasa harus memperoleh nilai yang tinggi jika tidak ingin menanggung malu karena mendapat nilai yang kecil. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Puasaningsih *et al.* (2022) menemukan hal serupa yaitu tingginya tingkat arogansi sehingga merasa kebal akan peraturan yang ada.

Selanjutnya yaitu motivasi belajar, menurut Dewi *et al.* (2022) mendapatkan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh negatif terhadap kecurangan akademis. Maka dari itu dengan menghindari kecurangan akademik mahasiswa akan selalu berusaha mengerjakan tugas dengan sebaik mungkin. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Sagita & Mahmud (2019) bahwa berpengaruh secara negatif, dimana mahasiswa memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga dapat mengurangi keinginan untuk melakukan perbuatan kecurangan akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Puasaningsih *et al.* (2022) menunjukkan bahwa Fraud Pentagon mempunyai pengaruh pada kecurangan akademis, sedangkan integritas mahasiswa berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Dalam penelitian ini variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Menurut penelitian Pratiwi & Putra (2023) menunjukkan pengaruh positif dari variabel tekanan, peluang, dan rasionalisasi terhadap kecurangan akademik. Sedangkan tidak terdapat pengaruh untuk variabel kompetensi dan arogansi terhadap kecurangan akademis, dimana ditemukan bahwa para siswa mempunyai keterampilan dan taktik yang rendah, sehingga

tidak mungkin melakukan kecurangan, begitupun dengan arogansi, dimana pada penelitian tersebut ditemukan bahwa mahasiswa dapat mengontrol egonya masing-masing. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Fadairsair & Subagyo (2019) menunjukkan variabel kompetensi atau kemampuan memiliki dampak positif terhadap kecurangan akademik karena kemudahan mereka dalam membuat rencana dan jumlah pengalaman yang mereka miliki untuk melakukannya, yang memungkinkan kecurangan berlangsung dengan lancar. Penelitian yang dilakukan Utami & Adiputra (2021) menemukan bahwa variabel arogansi berdampak pada kecurangan akademik, pada penelitian tersebut pelaku merasa tidak wajib mengikuti kebijakan yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas dan beberapa perbedaan dengan hasil riset yang telah dilakukan, peneliti memiliki minat yang besar untuk memperdalam riset ini. Penelitian ini mengacu pada penelitian Djaelani *et al.* (2022) yang mengaplikasikan dimensi fraud pentagon dalam penelitian terhadap kecurangan akademik. Namun, penelitian ini memasukkan variabel baru yakni motivasi belajar yang membedakan dari riset terdahulu, dan juga perbedaan objek penelitian yakni mahasiswa prodi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Swasta di DKI Jakarta.

Tujuan dari riset ini untuk mengidentifikasi adanya pengaruh dari variabel Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kompetensi, Arogansi dan Motivasi Belajar pada Kecurangan Akademik dan juga hasil penelitian ini dapat membantu perguruan tinggi untuk meningkatkan memperketat pengendalian internal dan peraturan untuk menghindari risiko terjadinya kecurangan akademik. Begitupun bagi mahasiswa agar dapat menjadi masukan untuk seluruh mahasiswa untuk menjunjung tinggi kejujuran di manapun dan kapanpun.

TINJAUAN PUSTAKA

Fraud Pentagon Theory

Cressey (1953) merupakan orang yang pertama kali menemukan *Fraud Triangle Theory*, teori ini mendeskripsikan fraud atau penipuan yang menjelaskan elemen-elemen yang menyebabkan penipuan laporan keuangan. *Fraud Triangle* terdiri dari tiga komponen yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi. Kemudian dengan menambahkan kompetensi pada *Fraud Triangle*, Wolfe & Hermanson (2004) menyajikan teori fraud baru yaitu *fraud diamond*. Kemudian sebagai penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond*, munculah *Fraud Pentagon*.

Teori *Fraud pentagon* merupakan teori terbaru yang memberikan penjelasan lebih menyeluruh tentang unsur-unsur yang mempengaruhi *fraud* (*Crowe's fraud pentagon theory*) salah satu mitra yang bertanggung jawab atas praktik penipuan dan etika di Crowe Horwarth LPP, salah satu kantor akuntan publik terbesar di AS (Marks, 2012). Teori Fraud Triangle yang pertama kali dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 menjadi landasan teori Fraud Pentagon, dengan menambahkan kompetensi dan arogansi sebagai komponen fraud. Pada akhirnya hal ini terdiri dari lima komponen yaitu, tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan atau kompetensi, dan arogansi. Dalam hal ini tekanan dapat mendorong seseorang untuk bertindak yang menyebabkan kecurangan. Kecurangan juga muncul karena adanya kesempatan akibat kurangnya pengawasan sehingga mendorong seseorang melakukan hal tersebut. Kecurangan dapat terjadi karena adanya anggapan bahwa kecurangan merupakan hal yang wajar. Kecurangan terjadi karena adanya keahlian yang membuat dirinya mudah dalam melakukan kecurangan. Kecurangan muncul karena adanya hak superioritas sehingga dapat terhindar dari kebijakan perusahaan yang mengarah kepada tindakan kecurangan (Khotimah *et al.*, 2020).

Kecurangan Akademik

Kecurangan juga dikenal sebagai *fraud* yakni tindakan penipuan disengaja untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil atau melanggar hukum oleh satu atau lebih anggota manajemen, penanggungjawab, tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga (IAPI, 2013). Terdapat potensi kecurangan dalam beragam aspek, tidak hanya terjadi dalam sektor bisnis yang berusaha menghasilkan keuntungan, tetapi juga di sektor non-profit, seperti lembaga akademik. Kecurangan tidak selalu terkait dengan kekayaan atau uang, bisa juga disebabkan oleh hal lain seperti prestasi dan gengsi (Pramudyasututi *et al.*, 2020). Pramudyasututi *et al.* (2020) juga dalam penelitiannya menjelaskan kecurangan akademik dimana ketika siswa sengaja menyontek saat melaksanakan tugas atau ujian untuk mendapatkan nilai maksimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik secara sadar dilakukan untuk mencapai tujuan mereka (Pratiwi & Putra, 2023).

Pramudyasututi *et al.* (2020) menjelaskan ada empat kategori kecurangan yang ditemukan oleh Colby (2006), yaitu yang pertama *Cheating*, salah satu jenis pelanggaran, seperti menggunakan perkataan atau gagasan orang lain tanpa menyebutkan namanya, tidak memberikan kutipan dan sumber ketika melakukan pelanggaran seperti mengerjakan laporan, makalah dan lain-lain. Kategori kedua yaitu *Plagiarism*, merupakan suatu perbuatan yang disebut kecurangan apabila seseorang menggunakan dan menganggap pekerjaan orang lain sebagai karya sendiri. Kategori ketiga adalah *Fabrication*, merupakan

suatu tindakan dimana seseorang menyalahgunakan informasi untuk menciptakan informasi yang salah atau tidak tepat. Kategori keempat adalah *Facilitation*, yaitu tindakan dimana seseorang berencana untuk membantu orang lain melanggar aturan atau kode integritas akademik.

Tekanan (*Pressure*)

Albrecht *et al.* (2015) menyebutkan tekanan atau *pressure* adalah perilaku kecurangan yang dilakukan dalam keadaan terdesak. Ketika seseorang merasa tertekan, ia akan melakukan kecurangan karena keterbatasan kemampuannya. (Pratiwi & Putra, 2023). Dalam penelitian Christiana *et al.* (2021) tekanan dikategorikan dalam 4 kelompok, yaitu yang pertama faktor keuangan di mana orang yang cenderung memiliki kebutuhan keuangan yang tidak dapat diprediksi atau tagihan dalam jumlah yang banyak biasanya menjadi faktor tekanan tersebut berasal. Faktor tersebut dapat menjadi pemicu seseorang melakukan kecurangan akademik, disebabkan ketidakmampuannya dalam finansial sehingga mereka harus mendapatkan beasiswa untuk meneruskan pendidikannya, dimana untuk mendapatkan beasiswa tersebut memiliki syarat yaitu mempunyai prestasi akademik yang bagus selama menempuh akademik. Kelompok kedua terdiri dari kebiasaan negatif seseorang seperti menunda pekerjaan rumah yang biasanya dapat menjadi penyebab terjadinya kecurangan akademik. Kelompok ketiga yaitu tekanan dari pihak eksternal, orang tua atau saudara dapat menjadi pihak eksternal yang mendorong mereka untuk melakukan kecurangan daripada bertindak jujur dan lebih mementingkan untuk melakukan kecurangan. Kelompok keempat yaitu tekanan lain-lain, merupakan tekanan yang disebabkan gaya hidup seseorang, karena beberapa orang memutuskan untuk berbuat curang dengan mengambil jalan pintas menuju kesuksesan.

Peluang (*Opportunity*)

Peluang adalah suatu keadaan dimana seseorang ada dalam keadaan yang memungkinkannya berbuat kecurangan akademik yang tidak diketahui, munculnya peluang yang disengaja (Albrecht *et al.*, 2015). Dimana dijelaskan dalam penelitian Sasongko *et al.* (2019) kemungkinan seseorang melakukan kecurangan akademik meningkat seiring dengan banyaknya peluang yang ada. Fadersair & Subagyo (2019) dalam penelitiannya menjelaskan terdapat empat indikator untuk mengukur peluang, yaitu pengawasan lemah saat ujian, di mana lemahnya sistem pengawasan dapat menyebabkan tersedianya peluang untuk seseorang untuk melakukan kecurangan, penyebab terjadinya kecurangan dapat disebabkan dari kurangnya pemeriksaan dosen dalam melakukan pengawasan saat ujian. Indikator kedua adalah sanksi yang kurang berat, di mana adanya sanksi kurang tegas dapat memberikan kesempatan melakukan kecurangan bagi seseorang. Hal ini mengakibatkan mahasiswa tidak takut dalam melakukan kecurangan. Indikator ketiga adalah kemudahan dari internet, dengan adanya perkembangan teknologi, seseorang dapat mengakses sumber-sumber atau materi yang terdapat di internet, hal tersebut memudahkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Indikator keempat adanya dosen yang tidak mengoreksi ujian dan tugas dengan sungguh-sungguh, memungkinkan seseorang memiliki peluang besar untuk melakukan kecurangan karena hal ini, seperti terdapat mahasiswa yang melakukan penjiplakan tetapi tidak mendapat teguran dan tetap mendapatkan nilai yang baik.

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Menurut Wolfe & Hermanson (2004) *rationalization* yaitu tindakan pembenaran dalam diri seseorang setelah melakukan kecurangan akademik. Menurut Albrecht *et al.* (2015) rasionalisasi adalah alasan untuk bertindak buruk, dimana orang yang melakukan kecurangan akademik menganggap dirinya benar dengan mengatakan berbagai alasan dalam melakukan kecurangan (Pratiwi & Putra, 2023), pembenaran ini dilakukan oleh seorang individu dalam membenarkan tindakannya, walaupun salah dengan memberikan alasan yang masuk akal. Menurut Albrecht *et al.* (2015) terdapat empat indikator pengukuran *rationalization*, sebagai berikut: pernah dilakukan orang lain, yaitu melakukan kecurangan akademik karena tindakan tersebut sudah dilakukan oleh orang lain. Indikator kedua pelaku merasa terdesak, yaitu melakukan tindakan kecurangan karena pelaku merasa terdesak. Indikator ketiga tidak merugikan pihak lain, yaitu melakukan ketidakjujuran akademis karena merasa tidak merugikan siapapun. Indikator keempat dilakukan dengan niat baik, yaitu melakukan kecurangan akademik demi memperoleh nilai yang maksimal agar dapat membuat bangga kedua orangtua.

Kompetensi (*Competence*)

Menurut Albrecht *et al.* (2015) kompetensi adalah suatu kemampuan untuk menghindari batasan internal, menciptakan teknik penipuan dan memanipulasi keadaan sosial demi keuntungannya sendiri. Christiana *et al.* (2021) menjelaskan aspek kompetensi individu pelaku kecurangan, yaitu aspek pertama *Intelligence*, yaitu suatu kondisi yang dapat terjadi ketika seseorang melakukan kecurangan dengan memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan penipuan dan memanfaatkan celah dalam pengendalian internal mereka. Aspek kedua *Coercion*, yaitu memaksa dan mempengaruhi individu untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Aspek ketiga *Constant lying*, adanya dorongan untuk melakukan kebohongan dan menjaga kebohongan itu tidak terdeteksi. Aspek keempat *Immunity Stress*, pengendalian stress yang muncul setelah tindakan kecurangan dan dapat menutupinya agar tidak ada satupun orang yang mengetahui.

Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi atau kesombongan dapat mendorong mereka untuk melakukan kecurangan (Marks, 2012), sedangkan menurut Albrecht *et al.* (2015) arogansi adalah sifat yang membuat seseorang merasa lebih baik daripada orang lain dan percaya bahwa hak-hak mereka tidak terpengaruh oleh internal. Fadersair & Subagyo (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa arogansi dapat diukur dengan tiga variabel, yaitu variabel pertama merasa superior, yaitu perasaan bahwa seseorang memiliki keyakinan bahwa dia lebih unggul, cerdas, berharga atau penting daripada orang lain. Variabel kedua melindungi harga diri, keadaan di mana individu memenangkan pencapaian yang sulit dicapai oleh orang lain, kemudian menjadi arogan. Variabel ketiga yaitu butuh akan pengakuan, kesombongan menunjukkan bahwa seseorang sangat peduli dengan pendapat orang lain untuk mereka.

Motivasi Belajar

Menurut Uno (2023) Motivasi adalah dorongan dasar yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan, maka dari itu baik atau buruknya tindakan seseorang sangat bergantung pada motivasi yang mendorongnya untuk melakukannya. Pengertian motivasi menurut Hafizhah & Akbar (2022) juga mencakup hal-hal yang dimiliki seseorang seperti

alasan, penggerak, dan mengontrol perilakunya. Adanya motivasi akan membuat seseorang lebih termotivasi untuk mencapai tujuannya, termasuk pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Syafriyanti *et al.* (2021) mengatakan bahwa tingkat motivasi yang tinggi pada seseorang merupakan kualitas penting yang harus ada agar ia lebih terdorong untuk mencapai tujuan dan niatnya.

Ada delapan kriteria penilaian motivasi belajar, antara lain konsentrasi, rasa ingin tahu, semangat, kemandirian, kesiapan, antusias atau dorongan, pantang menyerah & percaya diri yang diteliti oleh Uno (2023) .

HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik

Banyaknya tekanan membuat siswa takut jika mereka memperoleh prestasi yang buruk. Albrecht & Zimbelman (2012) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor terjadinya kecurangan antara lain tekanan finansial, kebiasaan buruk, tekanan pihak eksternal dan tekanan lainnya. Semakin tinggi tekanan tersebut mengakibatkan mahasiswa merasa tidak percaya diri dan menggunakan berbagai cara untuk mencapai nilai tinggi meskipun cara mereka salah seperti penipuan akademik. Siswa lebih cenderung melakukan penipuan akademik ketika mereka berada dibawah tekanan yang lebih besar (Pratiwi & Putra, 2023).

Dalam penelitian sebelumnya menyatakan tekanan akan memberikan pengaruh positif pada kecurangan akademik (Fadersair & Subagyo, 2019) dan (Christiana *et al.*, 2021) Berdasarkan pernyataan diatas maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1: tekanan berpengaruh positif pada kecurangan Akademik

Pengaruh Peluang terhadap Kecurangan Akademik

Dalam penelitiannya Wami & Margunani (2022) mengungkapkan bahwa terdapat peluang yang tinggi untuk melakukan kecurangan akademik bagi para siswa. Peluang akan muncul kapan saja saat kecurangan dilakukan oleh seseorang. Seperti saat ujian berlangsung, terdapat kurangnya pengawasan dan juga tidak terdapatnya hukuman berat bagi mereka yang melakukan kecurangan (Sasongko *et al.*, 2019). Semakin tinggi peluang yang mereka punya saat berbuat curang, akan meningkatkan perilaku kecurangan tersebut. Jadi jika semakin besar kesempatan yang diberikan, maka akan semakin besar pula kecurangan yang bisa terjadi. Seperti dalam penelitian Puasaningsih *et al.*, (2022) menyatakan bahwa bertambah besarnya peluang untuk melakukan kecurangan akademik, akan meningkatkan juga kecurangan yang dilakukan.

Penelitian Dewi & Werastuti, (2022), Sihombing & Budiarta (2020) dan Pratiwi & Putra, (2023) menunjukkan bahwa adanya dampak positif dari peluang terhadap kecurangan akademik.

Berdasarkan pernyataan di atas maka penulis menduga hipotesis sebagai berikut :

H2 : peluang berpengaruh positif pada kecurangan Akademik

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik

Tindakan membela atau membenarkan perbuatan salah dengan memberikan alasan yang dapat diterima dan logis sering kali disebut rasionalisasi (Albrecht *et al.*, 2015). Mereka yang terlibat dalam kecurangan cenderung membuat dalih untuk membenarkan tindakan mereka (Sasongko *et al.*, 2019). Seperti kecurangan akademik dilakukan oleh mahasiswa yang merasa bahwa banyak teman mereka melakukannya dan merasa tidak merugikan orang lain. Mereka yang memiliki sifat rasionalisasi ini akan merasa kecurangan akademik sudah biasa dan menganggapnya sesuatu hal wajar. Riset yang dilakukan oleh Christiana *et al.* (2021) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Semakin tinggi tingkat rasionalisasi siswa, maka mereka memandang kecurangan akademik adalah hal biasa dan menganggap hal tersebut normal dilakukan, sehingga hal itu akan mengakibatkan semakin besarnya kemungkinan mereka melakukan kecurangan dalam pelajaran.

Billy *et al.* (2019) dan Pratiwi & Putra (2023) menemukan rasionalisasi terbukti berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Oleh karena itu, rasionalisasi menjadi faktor yang mendukung aktivitas kecurangan akademik.

Sesuai pernyataan tersebut hipotesis yang diusulkan yaitu:

H3 : Rasionalisasi berpengaruh positif pada Kecurangan Akademik

Pengaruh Kompetensi terhadap Kecurangan Akademik

Puasaningsih *et al.*, (2022) menyebutkan kompetensi memengaruhi kecurangan secara positif. Dalam kasus ini, kemampuan didefinisikan sebagai kompetensi seseorang untuk memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan. Kecurangan dapat terjadi ketika mahasiswa sudah memiliki kemampuan dan pengalaman dalam melakukan perilaku tersebut, sehingga membuatnya lebih mudah dalam mengembangkan strategi dalam melakukan kecurangan akademik selama pembelajaran berlangsung. Mahasiswa yang sering melakukan kecurangan sering kali mampu merencanakan trik kecurangan yang tepat pada waktunya dan selalu berhati-hati dan tenang saat melakukannya (Pratiwi & Putra, 2023). Semakin banyak pengalaman mahasiswa dalam hal kecurangan, maka semakin mampu mahasiswa dalam mengembangkan strateginya untuk menjalankan kecurangan. Sehingga mengakibatkan semakin tingginya kemampuan atau kompetensi mahasiswa dalam melancarkan kecurangan akademis dan semakin meningkat pula tindakan kecurangan akademik yang dilakukan (Fadersair & Subagyo, 2019).

Fadersair & Subagyo (2019) dan Christiana *et al.* (2021) mendapatkan bahwa kompetensi memberi dampak positif pada tindakan kecurangan.

Dari hasil analisis di atas maka yang diajukan ialah:

H4 : Kompetensi berpengaruh positif pada Kecurangan Akademik

Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Akademik

Beberapa mahasiswa sering menunjukan statusnya kepada temannya dan tidak mau kalah agar temannya menghormatinya. Mahasiswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk

mempertahankan statusnya (Utami & Purnamasari, 2021). Hal ini akan memunculkan sikap arogansi atau kebanggaan terhadap prestasi akademik yang berlebihan. Mahasiswa dengan sikap seperti ini sering kali memiliki ego yang besar, sehingga semakin tinggi tingkat arogansi mahasiswa, semakin takut statusnya akan turun yang mendorong mereka untuk melaksanakan kecurangan akademik. Kajian terdahulu menyebutkan bahwa arogansi menjadi aspek utama yang menyebabkan terjadinya kecurangan (Sasongko *et al.*, 2019).

Kajian tersebut selaras dengan riset Utami & Adiputra (2021), Puasaningsih *et al.* (2022) dimana menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh positif pada kecurangan akademik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diusulkan yaitu:

H5 : Arogansi berpengaruh positif pada kecurangan akademik

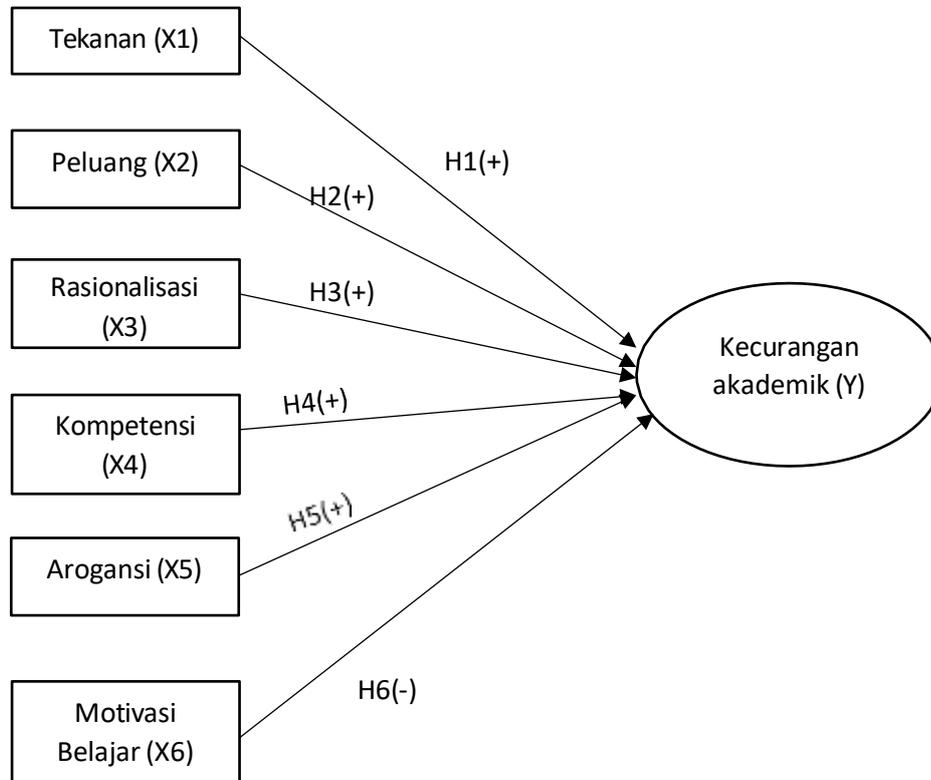
Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kecurangan Akademik

Motivasi menjadi salah satu faktor utama yang dimiliki setiap orang, dengan motivasi yang kuat akan menjadikan seseorang lebih bersemangat dalam mencapai tujuan dan sasarannya (Syafriyanti *et al.*, 2021). Motivasi belajar menjadi salah satu fenomena psikologis non intelektual, di mana motivasi belajar berperan dalam menumbuhkan semangat untuk belajar (Melasari, 2019). Siswa yang tidak termotivasi untuk belajar lebih besar kemungkinannya untuk melakukan kecurangan akademik, semakin rendah motivasi mereka untuk belajar, maka akan menyebabkan menurunnya hasrat mereka untuk belajar, sehingga menyebabkan meluasnya ketidakjujuran akademis.

Kajian tersebut sependapat dengan penelitian Sagita & Mahmud (2019), Dewi *et al.* (2022) yang menyebutkan bahwa motivasi belajar berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik, dimana jika motivasi belajar meningkat maka akan menurunkan kecurangan akademik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan ialah:

H6 : Motivasi belajar berpengaruh negatif pada kecurangan akademik

MODEL PENELITIAN



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kausalitas (sebab-akibat) yang mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh sebab akibat antar variabel. Variabel terikat (*dependent variable*) pada penelitian ini yaitu kecurangan akademik dan enam variabel bebas (*independent variable*) yang terdiri dari Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kompetensi, Arogansi dan Motivasi Belajar. Untuk mengukur variabel kecurangan akademik menggunakan 4 indikator menurut Colby (2006) terdiri dari *Cheating*, *Plagiarism*, *Fabrication* dan *Facilitation*. Untuk mengukur variabel tekanan menurut (Albrecht *et al.*, 2015) menggunakan 4 indikator terdiri dari faktor keuangan, kebiasaan buruk seseorang, tekanan dari pihak eksternal dan tekanan lain-lain. Untuk mengukur variabel peluang menurut Wolfe & Hermanson (2004) menggunakan empat indikator terdiri dari pengawasan lemah saat ujian, sanksi kurang berat, kemudahan dari internet dan tugas jarang diperiksa. Untuk mengukur variabel rasionalisasi diukur menurut (Albrecht *et al.*, 2015) dengan menggunakan empat indikator terdiri dari pernah dilakukan orang lain, pelaku merasa terdesak, tidak ada pihak yang dirugikan dan dilakukan untuk tujuan yang baik. Untuk mengukur variabel kompetensi menurut Wolfe & Hermanson (2004) menggunakan empat indikator terdiri dari *Intelligence*, *Coercion*, *Constant Lying* dan *Immunity Stress*. Untuk mengukur variabel arogansi menurut Utami & Adiputra (2021) menggunakan tiga indikator terdiri dari merasa superior, melindungi harga diri dan butuh akan pengakuan orang lain. Kemudian untuk mengukur variabel motivasi belajar menurut Fitriyani *et al.* (2020) menggunakan delapan indikator terdiri dari konsentrasi, rasa ingin tahu, semangat, kemandirian, kesiapan, antusias atau ada dorongan, pantang menyerah dan percaya diri.

Sumber data yang digunakan yaitu data primer di mana peneliti mengumpulkan data langsung dari responden melalui instrumen kuesioner. Kuesioner yang digunakan terdiri atas 67 pernyataan, dimana masing pernyataan kuesioner menggunakan skala likert 4 point, 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (Setuju), 4 (Sangat setuju). Pernyataan yang disampaikan dalam kuesioner ini diadaptasi dari berbagai jurnal, lalu peneliti sesuaikan sesuai kebutuhan penelitian. Beberapa jurnal tersebut antara lain (Pratiwi & Putra, 2023), (Christiana *et al.*, 2021), (Dewi & Werastuti, 2022) dan (Fitriyani *et al.*, 2020).

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa aktif fakultas ekonomi dan bisnis di perguruan tinggi swasta di wilayah DKI Jakarta. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Hair karena ukuran populasi yang belum diketahui secara pasti. Hair *et al.* (2014) mengungkapkan bawa jumlah sample yang mewakili tergantung pada jumlah indikator dikali 5 – 10. Jumlah indikator dalam penelitian ini sebanyak 31, dimana jika dikali 5 maka berdasarkan rumusan tersebut, maka akan menghasilkan jumlah sampel sebanyak 155 responden yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Desain penelitian ini menerapkan metode sampel *non probability sampling* dengan *purposive sampling*, dimana kriteria pemilihan sampel ditentukan mandiri oleh peneliti. Kriteria yang ditentukan peneliti dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif fakultas ekonomi dan bisnis Perguruan Tinggi Swasta di wilayah DKI Jakarta angkatan 2021 -2024.

Uji Pre-Test kepada 100 responden telah dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kevalidan dan reliabilitas dari setiap butir pernyataan kuesioner untuk variabel kecurangan akademik, tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi dan motivasi belajar. Uji validitas digunakan mengukur dan mengetahui validitas dari kuesioner, dengan syarat jika

nilai sig <0,05 maka pernyataan dikatakan valid. Hasil uji validitas pada Pre-Test, seluruh item pernyataan variabel dikatakan valid karena memiliki nilai sig(2-tailed) <0,05, sehingga dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya. Uji reliabilitas mengukur kehandalan atau konsistensi dari responden dalam menjawab pertanyaan kuesioner. Reliabilitas kuesioner ditentukan dengan konsistensi jawaban responden pada jawaban sepanjang waktu, kriteria reliabilitas ini terpenuhi jika nilai Cronbach Alpha lebih dari 0,6. Hasil reliabilitas pada Pre-Test menunjukkan nilai Alpha Cronchbach's seluruh variabel lebih besar daripada 0.60. Hasil ini mengungkapkan seluruh variabel dikatakan reliabel.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Alat uji yang digunakan dalam penelitian menggunakan regresi linier berganda karena memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memastikan model regresi layak digunakan, dimana terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji validitas dan realibilitas dahulu. Uji Hipotesis menggunakan uji kelayakan data atau Uji f & Uji t, selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi. Persamaan regresi pada kajian ini yaitu:

$$KA = \alpha + \beta_1TK + \beta_2PE + \beta_3RA + \beta_4KO + \beta_5AR - \beta_6MB + e$$

Keterangan:

KA = Kecurangan akademik

α = Konstanta regresi

β = Koefisien regresi

TK = Tekanan

PE = Peluang

RA = Rasionalisasi

KO = Kompetensi

AR = Arogansi

MB = Motivasi Belajar

e = Error

HASIL

Demografi Responden

Penyebaran kuesioner secara *online* menggunakan *Google Form* dengan jumlah responden sebanyak 155 responden, dimana mencakup mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas swasta daerah DKI Jakarta yang berjumlah 155 orang (100%). Jenis klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin perempuan berjumlah 81 orang dengan presentase 52,3% dan laki-laki berjumlah 74 orang dengan presentase 47,7%. Jenis klasifikasi berdasarkan asal universitas dengan responden terbanyak berasal dari Jakarta Barat dengan presentase 67,7%. Lalu untuk responden berdasarkan semester didominasi dengan mahasiswa semester 5 dan 7 dengan presentase untuk mahasiswa semester 5 sebesar 51% dan semester 7 sebesar 49%. Selanjutnya berdasarkan indeks prestasinya paling banyak diatas 3,26 – 3,50 berjumlah 92 orang dengan presentase sebanyak 59,4%.

Uji Statistik Deskriptif

Data dari 155 responden telah diuji menggunakan analisis statistik deskriptif untuk diolah lebih lanjut.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan	155	26.00	36.00	31.9290	1.79505
Peluang	155	18.00	31.00	26.4129	1.98300
Rasionalisasi	155	22.00	32.00	28.3871	1.62524
Kompetensi	155	20.00	32.00	27.6065	1.92555
Arogansi	155	17.00	23.00	20.5484	1.40127
Motivasi Belajar	155	48.00	76.00	65.5742	5.20358
Kecurangan Akademik	155	19.00	28.00	24.4452	1.65593
Valid N (listwise)	155				

Sumber: Data diolah

Dilihat dari tabel 1 diatas, jumlah responden sebanyak 155. Diketahui variabel tekanan terdiri atas 9 pernyataan memperoleh hasil maksimum 36, minimum 26 dan nilai mean 31,93 dan termasuk kategori sangat setuju. Ini dapat dikatakan mayoritas responden cenderung sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa responden sangat setuju tekanan menjadi faktor dalam melakukan kecurangan akademik. Tekanan dapat berasal dari faktor keuangan, kebiasaan buruk seseorang, tekanan dari pihak eksternal dan tekanan lain-lain. Selain itu kebiasaan buruk seperti selalu menunda-nunda dalam mengerjakan tugas dan tekanan dari keluarga agar mendapat IPK yang bagus menjadi penyebab kecenderungan siswa untuk melakukan kecurangan karena memiliki tekanan yang tinggi.

Variabel peluang terdiri atas 8 pernyataan, serta menunjukkan hasil maksimum 31, minimum 18 dan nilai mean 26,41 dan termasuk kategori sangat setuju. Dengan kata lain mayoritas responden cenderung memilih sangat setuju dan dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden sangat setuju bahwa peluang menjadi faktor dilakukannya kecurangan akademik. Indikator peluang menjelaskan bahwa adanya pengawasan yang lemah saat

ujian, sanksi yang kurang berat, adanya kemudahan dari internet dan kurangnya pemeriksaan seperti pengawas membiarkan terjadinya perilaku kecurangan, ketidaktegasan sanksi yang diberikan, adanya internet serta kurangnya ketelitian dosen dalam memeriksa hasil ujian maupun tugas dapat menyebabkan meningkatnya kecurangan akademik karena adanya peluang.

Variabel rasionalisasi memiliki 8 pernyataan, memperoleh hasil maksimum 32, minimum 22 dan nilai mean 28,38 dan masuk dalam kategori sangat setuju, ini menunjukkan bahwa responden cenderung memilih sangat setuju dan dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden sangat setuju bahwa rasionalisasi menjadi faktor adanya kecurangan akademik. Indikator rasionalisasi menjelaskan bahwa kecurangan dilakukan karena orang lain juga pernah melakukan kecurangan karena terdesak atau kehabisan waktu, merasa tidak ada pihak yang dirugikan, melakukan kecurangan agar mendapatkan reputasi yang baik dimata orang lain, hal tersebut menyebabkan mahasiswa cenderung merasionalisasikan adanya kecurangan akademik.

Variabel kompetensi memiliki 8 pernyataan dengan menghasilkan nilai maksimum 32 dan nilai minimum 20 dengan nilai mean 27,60 dan dikategorikan kelompok sangat setuju dan dapat disimpulkan banyak responden sangat setuju kompetensi menjadi faktor kecurangan akademik. Indikator kompetensi menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki strategi dalam melakukan kecurangan akademik, sudah terbiasa berbuat tidak jujur, merasa tenang saat melakukan kecurangan, dengan banyaknya pengalaman yang dilakukan mahasiswa dalam melakukan kecurangan, maka kecurangan dapat dilakukan dengan mudah, sehingga kecurangan akademik dapat meningkat dengan adanya kompetensi yang dimiliki mahasiswa.

Variabel arogansi terdiri atas 6 pernyataan dan menghasilkan angka maksimum 23, minimum 17 dan nilai mean 20,54 dan termasuk kategori sangat setuju, dengan begitu bisa dikatakan mayoritas responden sangat setuju terhadap adanya sikap arogansi yang mempengaruhi kecurangan akademik, seperti indikator dari arogansi, dimana mahasiswa merasa superior, melindungi harga diri, butuh akan pengakuan, mahasiswa memiliki rasa bangga jika memiliki nilai lebih besar dari orang lain, merasa gengsi jika mendapatkan nilai yang lebih kecil sehingga melakukan kecurangan akademik, selalu ingin dipandang oleh orang lain dengan melakukan segala cara. Hal-hal tersebut menyebabkan mahasiswa cenderung meningkatkan arogansinya dalam melakukan kecurangan akademik.

Variabel motivasi belajar memiliki 20 pernyataan dengan nilai maksimum 76 dan nilai minimum 48 dengan nilai mean 65,57 dan masuk dalam kelompok sangat setuju, dimana banyak partisipan menjawab sangat setuju dengan sikap motivasi belajar yang mereka miliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya motivasi belajar yang mereka miliki dapat memberi peran penting dalam mencegah kecurangan akademik, seperti dijelaskan dalam indikator motivasi belajar bahwa dengan adanya motivasi belajar menunjukkan sikap mahasiswa yang selalu mematuhi aturan, mencatat materi saat pembelajaran, selalu semangat dalam menjawab pernyataan, memiliki kerja keras yang tinggi, bersungguh-sungguh, pantang menyerah, sikap-sikap seperti itulah yang menunjukkan bahwa dimana adanya motivasi belajar yang tinggi maka akan menurunkan atau mengurangi tindakan kecurangan akademik yang akan dilakukan.

Variabel kecurangan akademik memiliki 8 pernyataan menghasilkan nilai maksimum 28 dan nilai minimum 19 dengan nilai mean 24,44 dan masuk dalam kategori setuju, di mana rata-rata responden setuju pernah melakukan tindakan kecurangan akademik. Indikator kecurangan akademik menjelaskan bahwa mahasiswa yang melakukan kerja sama dengan mahasiswa lain saat ujian, mengutip kalimat dari internet tanpa mencantumkan sumbernya, menyalin jawaban rekan lain, menyebarkan contekan menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung melakukan kecurangan akademik.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas melibatkan 155 responden dengan jumlah pernyataan 67 butir dalam kuesioner. Dari hasil pengujian yang telah dilaksanakan didapatkan bahwa semua pernyataan yang mewakili variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi dan motivasi belajar dianggap valid sebab seluruh item pernyataan dalam penelitian ini memiliki besar signifikansi $< 0,05$ serta t hitung lebih besar dari t tabel senilai 0,157 (155 responden). Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa seluruh pernyataan dari setiap variabel pada kuesioner dianggap valid dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Sedangkan, Uji reliabilitas menunjukkan bahwa, seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60 yang berarti dinyatakan reliabel, sehingga dapat diaplikasikan untuk penelitian berikutnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 yaitu 0,200, maka hasil Uji Kolmogorov Smirnov tersebut memberikan kesimpulan bahwa nilai residual berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan ketahap selanjutnya. Uji multikolinearitas tekanan menghasilkan *tolerance* 0,569 & VIF 1,757, peluang menghasilkan *tolerance* 0,589 & VIF 1,699, rasionalisasi menghasilkan *tolerance* 0,644 dan nilai VIF 1,554, kompetensi menghasilkan *tolerance* 0,710 & VIF 1,408, arogansi menghasilkan *tolerance* 0,785 & VIF 1,274, dan motivasi belajar menghasilkan *tolerance* 0,857 & VIF 1,167. Dengan demikian seluruh variabel menunjukkan nilai Tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF sebesar < 10 . Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen (bebas) dari penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas, sehingga data yang tersedia aman dan proses uji selanjutnya dapat dilakukan.

Uji heteroskedastisitas melalui uji Glesjer menghasilkan nilai sig. tekanan sebesar 0,798 $> 0,05$, peluang sebesar 0,551 $> 0,05$, rasionalisasi sebesar 0,818 $> 0,05$, kompetensi sebesar 0,499 $> 0,05$, arogansi sebesar 0,446 $> 0,05$, dan motivasi belajar sebesar 0,452 $> 0,05$. Seluruh variabel bebas terhadap absresed residual memiliki nilai sig $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan model persamaan antar variabel dapat dirumuskan dengan:

$$KA = 11,339 + 0,304 TK + 0,224 PE - 0,052 RA - 0,045 KO + 0,194 AR - 0,057MB + e$$

Hasil nilai tersebut dapat diartikan bahwa, nilai konstanta menunjukkan nilai 11,339. Hal ini berarti jika semua variabel independen diasumsikan tidak mengalami perubahan (konstan), maka perilaku kecurangan akademik senilai 11,339 satuan. Nilai koefisien variabel tekanan 0,304, artinya setiap kenaikan tekanan sebesar satu satuan, maka kecurangan akademik akan meningkat sebesar 0,304 satuan atau sebesar 30,4% dengan anggapan bahwa variabel independen lain tidak berubah. Nilai koefisien variabel peluang senilai 0,224, dengan kata lain setiap penambahan peluang satu satuan, maka kecurangan akademik meningkat sebesar 0,224 atau sebesar 22,4% diasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien variabel rasionalisasi sebesar -0,052, ini berarti setiap peningkatan rasionalisasi satu satuan, maka kecurangan akademik akan menurun senilai 0,052 atau sebesar 5,2% dengan anggapan bahwa variabel independen lain tidak berubah. Nilai koefisien variabel kompetensi senilai -0,045, ini berarti setiap bertambahnya kompetensi satu satuan, maka kecurangan akademik menurun sebesar 0,045 atau sebesar 4,5% dengan anggapan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien variabel arogansi sejumlah 0,194, yang artinya setiap peningkatan arogansi satu satuan, maka kecurangan akademik akan meningkat sebesar 0,194 atau sebesar 19,4% dengan asumsi bahwa variabel independen lain tidak berubah. Nilai koefisien variabel motivasi belajar sebesar 0,057, artinya tiap peningkatan motivasi belajar satu satuan, maka kecurangan akademik akan bertambah sebesar 0,057 atau sebesar 5,7% dengan perkiraan bahwa variabel independen lain tetap konstan.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menentukan kelayakan model penelitian.. Setelah dilakukan pengujian diperoleh nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ & nilai Fhitung $10,266 > F_{tabel} 2,16$ maka disimpulkan bahwa model layak untuk diteliti.

Uji Hipotesis

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil	Keputusan
H1	Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan belajar	T hitung > 1,655 3,594 > 1,655 Nilai Sig. < 0,05 0,000 < 0,05 Nilai B 0,304	Hipotesis Diterima
H2	Peluang berpengaruh positif terhadap kecurangan belajar	T hitung > 1,655 2,980 > 1,655 Nilai Sig. < 0,05 0,003 < 0,05 Nilai B 0,224	Hipotesis Diterima
H3	Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik	T hitung < 1,655 0,597 < 1,655 Nilai Sig. > 0,05 0,552 > 0,05 Nilai B -0,052	Hipotesis Ditolak
H4	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik	T hitung < 1,655 0,638 < 1,655 Nilai Sig. > 0,05 0,525 > 0,05 Nilai B -0,045	Hipotesis Ditolak
H5	Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik	T hitung > 1,655 2,108 > 1,655 Nilai Sig. < 0,05 0,037 < 0,05 Nilai B 0,194	Hipotesis Diterima
H6	Motivasi belajar berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik	T hitung < 1,655 2,419 < 1,655 Nilai Sig. < 0,05 0,017 < 0,05 Nilai B -0,057	Hipotesis Diterima

Sumber: Hasil olah data peneliti

Uji Parsial (Uji T)

Uji T dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Berdasarkan tabel 2, hasil pengujian pada uji T variabel tekanan mendapatkan nilai signifikan $<0,05$ (0,000), t-hitung senilai $3,594 >$ nilai t-tabel (1,655) artinya terdapat pengaruh positif secara parsial antara tekanan dan kecurangan akademik. Variabel peluang mendapatkan besaran signifikan $<0,05$ sebesar 0,003 & t hitung $2,980 >$ nilai t tabel (1,655), dengan kata lain diperoleh hasil positif antara peluang dan kecurangan akademik secara parsial. Variabel rasionalisasi mendapatkan hasil signifikan $>0,05$ (0,552) & t hitung $0,597 <$ nilai t tabel (1,655) dengan demikian rasionalisasi tidak memengaruhi kecurangan secara parsial. Lalu, kompetensi mendapatkan hasil signifikan $>0,05$ yaitu 0,525 dan t hitung sebesar $0,638 <$ nilai t tabel (1,655) yang artinya tidak pengaruh antara kompetensi dan kecurangan akademik secara parsial. Kemudian arogansi memperoleh hasil signifikan $<0,05$ yaitu 0,037 dan nilai t hitung sebesar $2,108 >$ nilai t tabel (1,655) yang dapat diartikan variabel arogansi memiliki dampak positif terhadap kecurangan akademik. Sedangkan motivasi belajar mendapatkan besaran signifikan $<0,05$ yaitu 0,017 dan nilai t hitung sebesar $2,419 <$ nilai t tabel 1,655 yang berarti variabel motivasi belajar berpengaruh secara negatif kepada kecurangan akademik.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi menghasilkan nilai Adjusted R Square 0,265 atau 26,5%, maka dapat disimpulkan variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi dan motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik sebesar 0,265 (26,5%), sementara itu sebanyak 73,5% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

DISKUSI

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik

Setelah dilakukan pengujian, hipotesis pertama (H_1) diterima. Variabel tekanan memengaruhi kecurangan akademik secara positif. Mahasiswa merasa tekanan untuk melakukan kecurangan datang dari beberapa hal, yaitu keuangan di mana untuk meringankan biaya kuliah para mahasiswa melakukan kecurangan agar tidak mengulang tingkat pembelajaran yang sama pada semester berikutnya. Selain tekanan keuangan, kebiasaan buruk juga dapat memberikan tekanan pada mahasiswa seperti jarang mencatat dan menunda-nunda dalam mengerjakan tugas (Christiana *et al.*, 2021). Lalu adanya tuntutan dari orangtua yang untuk mendapatkan IPK dengan nilai bagus yang menjadi penyebab seseorang melakukan kecurangan. Selain itu kurangnya pemahaman materi yang disebabkan terbatasnya materi yang diberi oleh dosen, hal tersebut akan menjadi kendala serta menjadikan tekanan yang menyebabkan kecurangan (Pratiwi & Putra, 2023). Hal ini berarti tingginya tingkat tekanan menggambarkan tingginya tingkat kecurangan yang dihasilkan, dengan meningkatnya tindakan kecurangan akademik, maka semakin besar pula keyakinan siswa bahwa tindakan kecurangan itu hal yang wajar.

Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Pratiwi & Putra (2023), Fadersair & Subagyo (2019) dan Christiana *et al.* (2021) menyebutkan semakin tinggi tekanan, semakin meningkatnya juga aktivitas kecurangan yang dilakukan.

Pengaruh Peluang terhadap Kecurangan Akademik

Penelitian ini menemukan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima, peluang berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Hal ini membuktikan dengan banyaknya peluang yang tersedia, semakin besar pula tingkat kecurangan. Dimana adanya akses internet, siswa merasa dibantu dalam melakukan kecurangan seperti menyalin dari internet, hal ini memicu banyak siswa yang melakukan tindakan kecurangan. Kemudian, ketiadaan pengawasan selama ujian karena tidak ada satupun yang mengetahui terjadinya kecurangan, selain itu keyakinan bahwa dosen tidak melakukan pemeriksaan yang teliti terhadap hasil tugas atau ujian mereka (Sari Siregar & Kamal, 2021). Hal-hal tersebut membuktikan banyaknya peluang yang hadir dilingkungan para siswa sebagaimana yang dikatakan Dewi & Werastuti (2022) lemahnya pengawasan akan meningkatkan risiko mahasiswa dalam berbuat curang.

Hasil ini sependapat dengan penelitian terdahulu Sihombing & Budiarta (2020) dan Pratiwi & Putra (2023) yang menyebutkan peluang berpengaruh positif pada kecurangan akademik.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa tidak ada pengaruh rasionalisasi pada kecurangan akademik, maka hipotesis ketiga (H3) ditolak. Dikarenakan tidak semua mahasiswa melakukan kecurangan akademik dilatarbelakangi oleh sifat rasionalisasinya. Yang berarti mereka tidak merasa terdesak untuk melakukan kecurangan, dalam penelitian ini mahasiswa juga tidak melakukan kecurangan karena tidak pernah dilakukan orang lain, selain siswa juga tidak merasa bahwa kecurangan tidak akan merugikan orang lain, serta tidak merasa melakukan kecurangan karena untuk mencapai tujuan yang tertentu. Hal-hal tersebut terjadi karena mahasiswa sudah memahami cara menilai mana yang tepat dan tidak tepat, baik itu dipengaruhi dari keluarga, nilai agama budaya, atau dirinya sendiri (Fadersair & Subagyo, 2019). Oleh karena itu rasionalisasi tidak mampu memengaruhi siswa berbuat curang (Sari Siregar & Kamal, 2021).

Senada dengan pendapat Febrina *et al.* (2022) & Siregar & Kamal (2021) yang mengungkapkan tidak terdapat pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kecurangan Akademik

Dalam penelitian menghasilkan temuan bahwa kompetensi tidak memengaruhi kecurangan akademik, dengan demikian hipotesis keempat (H4) ditolak. Kompetensi meliputi kepercayaan diri saat bertindak curang, tidak merasa bersalah dan mampu mengembangkan

strategi untuk bertindak curang (Anindi *et al.*, 2022). Sedangkan, penelitian ini mengungkapkan mahasiswa cenderung belum mempunyai kebiasaan & strategi efektif dalam berbuat curang. Sebagian mahasiswa juga tidak mampu membuat alasan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan, dalam penelitian ini juga menunjukkan mahasiswa juga tidak setuju berbuat curang dengan sikap yang tenang, selain itu dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa siswa juga kurang memiliki kepercayaan diri memengaruhi orang lain melakukan tindakan kecurangan (Febrina *et al.*, 2022).

Hasil ini berkesinambungan dengan Anindi *et al.* (2022) dan Nusron & Sari (2020) yang menyebutkan kompetensi tidak berpengaruh pada kecurangan akademik.

Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Akademik

Hasil kajian ini mengungkapkan arogansi terbukti positif memengaruhi kecurangan akademik. Sifat arogansi dapat menjadi faktor pendorong tindakan kecurangan akademik dengan memiliki rasa superior (Rhamdhani *et al.*, 2024). Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik sering kali muncul karena beberapa karakteristik dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa. Mahasiswa yang tidak takut dengan peraturan yang ada sehingga mereka yakin bahwa kebijakan atau aturan-aturan tidak berlaku baginya (Solihat *et al.*, 2023). Arogansi berpengaruh terhadap kecurangan karena mahasiswa merasa diharuskan memperoleh nilai yang tinggi sehingga muncul rasa superioritas atau memiliki perasaan unggul atas orang lain sehingga mereka merasa dirinya telah melakukan hal yang luar biasa dan akan mendapat pengakuan dari orang lain (Utami & Adiputra, 2021)

Hasil yang diperoleh mendukung penelitian Utami & Adiputra (2021) dan Puasaningsih *et al.* (2022) dimana arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik yang artinya semakin tingginya arogansi akan semakin meningkat pula kecurangan akademik.

Pengaruh Motivasi belajar terhadap Kecurangan Akademik

Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh negatif pada kecurangan akademik yang berarti dengan meningkatnya motivasi belajar, akan semakin menurun kecenderungan untuk melakukan kecurangan, begitupun sebaliknya (Dewi *et al.*, 2022). Hasil penelitian menemukan bahwa mahasiswa memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi, yang berarti mereka sangat termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, mahasiswa akan giat dalam belajar sehingga tidak melakukan tindakan kecurangan. Hal ini disebabkan kuatnya motivasi belajar, akan meningkatkan hasrat mahasiswa untuk belajar, sehingga tindakan kecurangan tidak dilakukan (Sagita & Mahmud, 2019).

Hasil tersebut sesuai dengan temuan Sagita & Mahmud (2019) dan Dewi *et al.* (2022) yang menyebutkan motivasi belajar berpengaruh negatif pada kecurangan akademik, dimana jika tingginya tingkat motivasi belajar akan menurunkan tingkat kecurangan.

KESIMPULAN

Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kecurangan akademik dipengaruhi oleh tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi dan motivasi belajar. Berdasarkan temuan hasil penelitian, diperoleh hasil variable tekanan, peluang dan arogansi berpengaruh positif pada kecurangan akademik. Di mana semakin banyak tekanan yang dialami siswa, semakin banyak peluang yang mereka miliki, dan semakin mereka dapat membenarkan tindakan mereka, semakin besar kemungkinan mereka untuk berbuat kecurangan akademik. Tidak hanya itu, penelitian ini menemukan hasil di mana terdapat pengaruh negatif dari motivasi belajar terhadap kecurangan akademik. Menurut penelitian ini, siswa yang memiliki motivasi rendah lebih besar kemungkinannya untuk berlaku curang. Berikutnya hasil penelitian ini ditemukan bahwa kecurangan akademik tidak dipengaruhi oleh variabel rasionalisasi dan kompetensi, di mana besar dan kecilnya tingkat rasionalisasi dan kompetensi yang ada pada mahasiswa tidak menjadi penyebab dilakukannya kecurangan akademik.

Akan tetapi penelitian ini terdapat beberapa limitasi, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian berikutnya. Penelitian ini hanya pada lingkup objek mahasiswa FEB universitas swasta yang ada pada wilayah DKI Jakarta. Untuk peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menambahkan kategori jenis universitas pada kuesionernya, serta dapat ditambahkan dengan adanya pernyataan terbuka pada kuesioner agar lebih meyakinkan responden dalam menjawab kuesioner. Diharapkan penelitian berikutnya dapat mencakup universitas swasta ataupun negeri diluar DKI Jakarta dan akan lebih baik lagi jika dilakukan wawancara untuk memperoleh data atau informasi yang lebih detail dan akurat. Lalu untuk penelitian selanjutnya diharapkan kuesioner yang disebarkan dapat dilakukan secara merata pada setiap wilayah lokasi penelitian (DKI Jakarta). Kemudian berdasarkan hasil penelitian, koefisien determinasi yang dihasilkan tergolong rendah, maka penelitian ini bisa dipengaruhi dengan variabel lain untuk menguji pengaruhnya terhadap kecurangan akademik, maka dari itu untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel baru seperti variabel religiusitas, karena setiap mahasiswa dalam suatu universitas tidak hanya memiliki satu kepercayaan dan kepercayaan tersebut pasti memiliki nilai-nilai dalam menanggapi kecurangan akademik.

Untuk mengurangi dan menghindari tindakan kecurangan, dapat dilakukan kerjasama antar fakultas, pihak orang tua dan mahasiswa. Dengan adanya sanksi yang diberikan dari pihak fakultas terhadap mahasiswa yang melakukan kecurangan, serta ditingkatkannya pengawasan selama pembelajaran dan ujian untuk mengurangi tindakan kecurangan akademik. Lalu untuk meningkatkan perilaku jujur dibutuhkan dukungan dari orang tua untuk para mahasiswa, dan bagi orang tua diharapkan untuk tidak memberikan tekanan untuk mendapatkan nilai atau IPK yang tinggi, melainkan memberikan dukungan bahwa nilai yang baik adalah nilai diperoleh dengan kejujuran. Selanjutnya untuk para mahasiswa jika merasa sulit dalam pembelajaran sebaiknya tidak menjadikan itu sebagai tekanan. Mahasiswa juga harus dapat memprioritaskan mana hal yang lebih penting, antara belajar dan bermain agar di masa depan mahasiswa dapat memiliki pengetahuan yang luas dalam melaksanakan pembelajaran baik tugas maupun ujian. Dengan hal-hal tersebut dapat mengurangi kecurangan akademik yang terjadi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi lingkup fakultas dan para pengajar terkait adanya tindakan kecurangan akademik, dengan menerapkan tata tertib dan nilai-nilai yang harus dijalankan,

sehingga hal ini dapat mengurangi tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.

DAFTAR REFERENSI

- 2013, I. (n.d.). *File IAPI SA 240.pdf.crdownload*.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., Albrecht, C. O., & Zimbelman, M. F. (2015). *Fraud Examination* (J. W. Calhoun (ed.); Fourth Ed). Cengage Learning.
- Anindi, D. S., Purwantini, A. H., & Maharani, B. (2022). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Pentagon, Integritas dan Religiusitas. *Jurnal UNTIDAR, 1*(September), 1–18.
- Billy, B., Andrianus, A., Yuliati, R., & Adelina, Y. E. (2019). Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Perspektif Fraud Diamond. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi, 11*(2), 157–178. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1346>
- Christiana, A., Kristiani, A., & Pangestu, S. (2021). Kecurangan Pembelajaran Daring Pada Awal Pandemi: Dimensi Fraud Pentagon. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 19*(1), 66–83. <https://doi.org/10.21831/jpai.v19i1.40734>
- Cressey, D. (1953). *Other People's Money; A Study of The Social Psychology of Embezzlement*. Free Press.
- Dewi, K., & Werastuti, D. (2022). Pengaruh Online Learning, Pressure, Opportunity, dan Rationalization Terhadap Perilaku Academic Fraud di Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika, 12*(1), 1–12.
- Dewi, N. K. P. S., Sumadi, N. K., & Hutnaleontina, P. N. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar, Integritas Individu dan Prokrastinasi Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Universitas Hindu Indonesia). *Hita Akuntansi Dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia, 3*(3), 306–321. <https://doi.org/https://doi.org/10.32795/hak.v3i3.2926>
- Djaelani, Y., Zainuddin, & Mokoginta, R. M. (2022). Research in Business & Social Science Academic fraud of students in the Covid-19 period : Testing with the Pentagon ' s fraud dimension. *International Journal of Research in Business and Social Science, 11*(2), 414–422.
- Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis, 12*(2), 122–147. <https://doi.org/10.30813/jab.v12i2.1786>
- Febrina, R., Mapardi, M., & Sari, S. (2022). Pengaruh Fraud Diamond Dan Daya Saing Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 11*(2), 141–148. <https://doi.org/10.32520/jak.v11i2.2262>
- Feri Siswanto, & NPMA Durya. (2023). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Mahasiswa Akuntansi. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 2*(3), 161–170. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i3.1705>
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Profesi Pendidikan Dasar, 7*(1), 121–132. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.10973>

- Hafizhah, N. S., & Akbar, F. S. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar, Integritas Mahasiswa, Dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *E-QIEN: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 195–200. <https://stiemuttaqien.ac.id/ojs/index.php/OJS/article/view/620>
- Hair, F. J., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM): An Emerging Tool in Business Research. *European Business Review*, 26(2), 106–121.
- Hendrick, B. (2004). Academic Dishonesty : A Study in The Magnitude of The Justification for Academic Dishonesty among College Undergraduate and Graduate Student. *Journal of College Student Development*, 35, 212–260. <https://rdw.rowan.edu/etd/1160/>
- Khotimah, B. H., Asrihapsari, A., & Bandi. (2020). Pengaruh Faktor-faktor dalam Teori Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan BUMN Periode 2014-2018. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Mutiara Madani*, 8(Desember), 157–174.
- Marks, J. (2012). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *United States of America: Crowe Horwath LLP*, 1–62. <https://www.crowe.com/>
- Melasari, R. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar, Penyalahgunaan Teknologi Informasi Dan Integrasi Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indragiri). *Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 79–93.
- Nusron, L. A., & Sari, R. T. (2020). Pengaruh Fraud Diamond dan Religiusitas terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Telaah Bisnis*, 21(2), 79–88. <https://doi.org/10.35917/tb.v21i2.173>
- Pramudyasututi, O. L., Fatimah, A. N., & Wilujeng, D. S. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Diamond. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.32500/jematech.v3i2.13001>
- Pratiwi, F. F., & Putra, A. (2023). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Akademik Pada Sistem Pembelajaran Daring. *JACFA: Journal Advancement Center for Finance and Accounting*, 3(1), 22–36. <http://journal.jacfa.id>
- Puasaningsih, W., Sukarmanto, E., & Maemunah, M. (2022). Bandung Conference Series: Accountancy Pengaruh Fraud Pentagon dan Integritas Mahasiswa terhadap Tindakan Kecurangan Akademik. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2(1), 821–826. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i1.2177>
- Rhamdhani, T. C., Mustika, Y., & Bahri, S. (2024). Pengaruh Fraud Pentagon Dan Integritas Mahasiswa Terhadap Kecurangan Akademik Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(6), 2891–2905.
- Sagita, N. N., & Mahmud, A. (2019). Peran self regulated learning dalam hubungan motivasi belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 516–532. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31482>
- Sari Siregar, N., & Kamal, M. (2021). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Dan Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik. *Journal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 6(2), 150–161. <https://doi.org/E-ISSN 2581-1002>

- Sasongko, N., Hasyim, M. N., & Fernandez, D. (2019). Analysis of behavioral Factors that cause student academic fraud. *Journal of Social Sciences Research*, 5(3), 830–837. <https://doi.org/10.32861/jssr.53.830.837>
- Sihombing, M., & Budiarta, I. K. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi Universitas Udayana. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 361. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i02.p07>
- Simabur, L. A., M, E., Suhandoko, A. D. J., & Zainuddin, Z. (2023). Peran Moderasi Religiusitas Terhadap Hubungan Antara Dimensi Fraud Pentagon Dengan Kecurangan Akademik. *Owner*, 7(4), 2823–2835. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1751>
- Solihat, W. M., Hermawan, Y., & Nurdianti, R. R. S. (2023). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, dan Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Global Education Journal*, 1(3), 285–305. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i3.179>
- Syafriyanti, D. S., Sudaryanti, D., & Sari, A. F. K. (2021). Pengaruh Integritas Mahasiswa, Motivasi Belajar, Pemahaman Akuntansi dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris pada Mahasiswa Universitas Islam Malang dan Universitas Islam Madura). *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 10(08), 88–97.
- Uno, H. B. (2023). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*.
- Utami, L. A., & Adiputra, I. M. P. (2021). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Crowe Pentagon terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 11(2), 360–370.
- Warni, P., & Margunani, M. (2022). Pengaruh Dimensi dalam Fraud Diamond dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Business and Accounting Education Journal*, 3(1), 36–49. <https://doi.org/10.15294/baej.v3i1.59275>
- Wira Utami, D. P., & Purnamasari, D. I. (2021). The Impact of Ethics and Fraud Pentagon Theory on Academic Fraud Behavior. *Journal of Business and Information Systems (e-ISSN: 2685-2543)*, 3(1), 49–59. <https://doi.org/10.36067/jbis.v3i1.88>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four Element Wolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.